

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Al-Quran adalah kitab Allah yang termasuk rukun iman yang ketiga dan wajib bagi setiap muslim mengimani Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam yang pertama selain sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan *mutawatir* (berturut-turut) dari Allah sendiri melalui perantara malaikat Jibril, yang membacanya akan dinilai ibadah kepada Allah SWT.<sup>1</sup> Diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash.<sup>2</sup>

Al-Quran diyakini oleh umat Islam sebagai *Kalamullah* (firman Allah) yang mutlak dan benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran serta petunjuk tentang hal yang berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Quran adalah nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada hambanya yang mukmin. Bahkan, Allah mendahulukan nikmat Al-Quran ini sebelum penciptaan manusia. Hal tersebut termaktub dalam firman-Nya:

الرَّحْمَنُ ( ) عَلَّمَ الْقُرْآنَ ( )

---

<sup>1</sup>Hengki Satrisno, *Pentingnya Motivasi Diri (Self Motivation) Dalam Membaca Al-Quran*, Jurnal at-Ta'lim, Vol. 16 No. 1, Januari 2017, 72

<sup>2</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), 23

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia. (QS. Ar-Rohman: 1-3)<sup>3</sup>

Sebagaimana mukjizat yang berlaku sepanjang zaman dan sumber inspirasi yang tiada habis-habisnya, semua isi kandungannya tidak bertentangan dengan akal dan pikiran manusia dan tidak memiliki sedikit pun keraguan di dalamnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Baqarah:2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ( ) هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ( )

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah: 2)<sup>4</sup>

Selain itu sebagaimana petunjuk , Al-Quran juga memiliki fungsi lain yang telah Allah SWT sematkan didalam nama-nama Al-Quran, dan beberapa nama-nama Al-Quran yaitu:

1. Al-Syifa'. Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus: 57 yang artinya “Wahai manusia, sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit didalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57)
2. Al-Ma’uidah. Penjelas atau nasehat. Dalam QS Al-Qamar: 22 yang artinya “dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran sebagai peringatan, maka adakah orang-orang yang mau mengambil pelajaran dari Al-Quran”. (QS Al-Qamar: 22)
3. Al-Furqan. Pembeda. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 185 yang artinya “Bulan Ramadhan adalah bulan didalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil)”. (QS. Al-Baqarah: 185)

Dari beberapa fungsi Al-Quran yang telah dijelaskan diatas, dapat

---

<sup>3</sup>QS. Ar-Rohman (55): 1-3.

<sup>4</sup>Syafaruddin, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Quran dan Sains*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Perdana Publishing, 2017), 193

dijadikan bukti kekuasaan Allah SWT melalui kitab-Nya yaitu Al-Quran. Di sini Al-Quran sebagai pedoman kaum muslimin yang harus dijaga kebenaran dan keberadaannya. Seperti dalam firman Allah QS. Al-hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ ()

“Sesungguhnya kami yang telah menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kamilah yang benar-benar akan menjaganya.” (QS. Al-hijr: 9)<sup>5</sup>

Disebutkan sebelumnya bahwa membaca Al-Quran merupakan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan hal tersebut termasuk dalam hadits:

عن عبد الله ابن مسعود يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قرأ حرفا

من كتاب الله فله به حسنة والحسنة عشر أمثالها لا أقول الم حرف ولكن الف ولام

حرف وميم حرف . (رواه الترمذي)

*“Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Quran, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas 10 kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam itu satu huruf, dan mim satu huruf.”* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Mas’ud).

Dari hadits di atas dapat dijadikan pedoman bahwa dalam membaca Al-Quran Allah lipat gandakan pahalanya menjadi 10 kali lipat. Begitu juga dengan

<sup>5</sup>QS. Al-hijr (15): 9.

mengajarkan kemudian menghafalnya dan mengamalkan isi kandungannya, sudah tentu Allah akan berikan kebahagiaan dunia seperti dan kebahagiaan di akhirat seperti ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT, bisa menyelamatkan tujuh orang dari api neraka, dan tentunya bisa memuliakan kedua orang tuanya kelak di akhirat.

Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki banyak keagungan dan kemujizatan, diantaranya Al-Quran mudah dihafalkan dan juga mudah difahami. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١)

*“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (QS. Al-Qamar: 17)<sup>6</sup>

Setiap untaian kalimat yang indah dalam Al-Quran telah dijadikan Allah untuk mudah dihafal dan dipahami oleh para penghafalnya.<sup>7</sup> Menghafal Al-Quran merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Baik dihadapan manusia, maupun dihadapan Allah SWT. Banyak sekali keutamaan maupun manfaat yang diperoleh dari menghafal Al-Quran, baik itu keutamaan yang diperoleh didunia maupun di akhirat. Diantara keutamaan tersebut adalah individu yang mengamalkan akan menjadi sebaik-baik orang dan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT.

Selain itu, Allah menjanjikan akan memberi kedua orang tua bagi anaknya yang menghafal Al-Quran sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa),

---

<sup>6</sup>QS. Al-Qomar (54): 17.

<sup>7</sup>Yusron Masduki, *Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Quran*, Jurnal Medina-te, Vol. 18 No. 1, Juni 2018, 93

hati orang pembaca dan menghafal Al-Quran senantiasa akan dibentengi dari siksaan, hatinya menjadi tenang dan tentram, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan. Di samping itu, seorang penghafal Al-Quran adalah orang-orang pilihan Allah dan para penghafal Al-Quran adalah orang yang sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Quran hingga akhir zaman.

Pada dasarnya menghafal itu mudah karena Allah telah memberikan jaminan kemudahan bagi siapa saja yang ingin menghafalkan Al-Quran.<sup>8</sup>Tapi, lepas dari Allah telah memudahkan bagi siapa saja orang yang mau menghafalkan Al-Quran, ternyata masih banyak juga yang merasa kesulitan untuk menghafalnya. Kita kembali ke pernyataan sebelumnya bahwa para penghafal Al-Quran adalah orang-orang pilihan Allah, maka dapat dipastikan jumlahnya tidak banyak. Minat yang timbul untuk menghafal Al-Quran juga jarang sekali muncul, maka dari itu jika ingin menghafal Al-Quran butuh proses yang panjang dan butuh lembaga khusus untuk menaunginya.

Proses menghafal Al-Quran biasanya dilakukan di dalam sebuah lembaga formal yaitu sekolah maupun non formal yaitu pondok pesantren. Dalam pengembangan kemampuan menghafal Al-Quran di pondok pesantren dimaksudkan untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qurannya. Namun, apabila dilihat lebih jauh ternyata banyak sekali kendala yang dapat menghambat santri dalam menghafal Al-Quran. Kendala tersebut bisa berasal dari

---

<sup>8</sup>Mughni Najib, *Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalan Al-Quran Bagi Santri Pondok pesantren Punggul Nganjuk*, Jurnal Intelektual, Vol. 8 No. 3, November 2018, 334.

segi apa saja dan dari mana saja, seperti dari segi sumber daya manusia, santri, sistem yang ada, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

Seperti halnya pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya yang ada di Kediri. Merupakan pondok pesantren yang di dalamnya khusus untuk mempelajari tentang bahasa Arab dan menghafal Al-Quran. Pondok pesantren ini baru berdiri beberapa tahun yang lalu, tapi sudah banyak santri yang mondok di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya. Jumlah keseluruhan santri putra dan putri di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya ada 73 santri. Santri putri yang menghafal Al-Quran ada 40 santri, yang putra ada 19 santri, dan selebihnya mereka yang khusus dengan belajar bahasa Arab. Mayoritas santri di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya adalah mahasiswa dan mahasiswi, karena lokasinya yang dekat dengan kampus maka tidak heran lagi jika santrinya adalah anak kuliah. Selain itu, ada juga santri yang masih sekolah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Dalam proses menghafal Al-Quran pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya ini tidak menetapkan atau menentukan metode khusus, akan tetapi di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya tetap memiliki standar indikator khusus sebelum menghafal Al-Quran. Di pesantren ini seorang santri harus menyamakan Al-Qurannya dengan milik sang Ustadz, agar antara santri dan ustadz memiliki kesamaan seperti tanda *waqaf*. Hal ini diberlakukan supaya tidak terjadi perbedaan Ustadz dalam menyimak santri saat menghafal Al-Quran. Selain itu, bagi santri yang baru saja masuk di pondok dan ingin menghafal Al-Quran maka dari Ustadz sendiri yang akan menentukan apakah santri itu meneruskan

hafalannya yang diperoleh dari luar atau memutuskan untuk santri tersebut memulainya dari awal yaitu mulai dari juz 30. Hal ini dikarenakan santri yang ada di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya yang baru masuk sudah memiliki hafalan tapi masih belum lancar, jadi Ustadz akan memutuskan untuk mengulang hafalannya dari awal dan memperbaiki bacaannya.

Kegiatan di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya saat menghafal Al-Quran dilaksanakan tiga kali dalam sehari. Setelah sholat maghrib para santri melaksanakan Mudarassah yaitu menghafal dengan temannya sendiri sesuai jumlah juz yang diperoleh. Kemudian setelah sholat isya' para santri melakukan murajaah dan setelah sholat subuh santri juga menyetorkan sekaligus menambah hafalannya minimal satu halaman. Di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya ini juga melaksanakan kegiatan rutin setiap akhir pekan, yaitu kegiatan *Tasmi'* atau ujian *Tasmi'*. *Tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun jama'ah.<sup>9</sup> Biasanya santri akan melakukan ujian *Tasmi'* satu kali dalam seminggu. Santri akan ujian tasmi' satu juz yang telah dihafalkannya pada saat *ziyadah* subuh atau setoran hafalan sudah lengkap satu juz. Jika santri sudah hafal lima juz maka santri akan ujian tasmi' lima juz dan itu termasuk ujian tasmi' kelipatan lima.

Setelah melakukan wawancara sedikit dengan pengurus pondok pesantren, dimana pengurus mengatakan bahwa rata-rata santri adalah seorang mahasiswa, tapi ada juga yang masih sekolah dan tentunya mereka semuanya

---

<sup>9</sup>Sa'dulloh, Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 55

tengah disibukkan dengan tugasnya masing-masing. Selain melakukan kegiatan yang ada di pondok, santri juga memiliki kegiatan sendiri. Seperti mahasiswa yang memiliki kegiatan lebih banyak dan memiliki tugas kuliah yang harus segera dikerjakan. Ketika seorang mahasiswa mengerjakan tugas kuliahnya, maka mereka akan lebih banyak memegang alat elektronik seperti laptop dan *handphone*, dan terkadang mereka lupa waktu dengan menggunakan *handphone* tersebut untuk berselancar di dunia maya terlalu lama. Tidak jauh berbeda dengan santri yang masih tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, mereka juga memiliki kesamaan dengan mahasiswa yang memiliki kegiatan sendiri dan memiliki tugas sekolah. Dari banyaknya kegiatan itulah terkadang mereka juga kesulitan dalam membagi waktu.

Di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya ini banyak santri yang memiliki hafalan cukup banyak, tapi tidak bisa dipungkiri kalau dalam proses menghafal mereka tidak mengalami kendala. Pasti ada saja kendala yang datang sehingga menghambat proses menghafal santri. Setiap santri satu dengan santri yang lain itu memiliki perbedaan, ada yang dari mereka mudah sekali dalam menghafal atau bahkan sebaliknya, mereka cukup susah untuk menghafal. Dari perbedaan inilah muncul masalah atau problematika yang muncul dari beberapa faktor. Faktor sendiri dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dari kedua faktor itu jika disatukan akan menjadi suatu problem yang terjadi pada santri.

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang problematika yang terjadi pada santri dalam menghafal Al-Quran, dan peneliti tertarik untuk melakukan



penelitian dengan judul **“PROBLEMATIKA SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN QUR’ANAN ‘AROBIIYYA REJOMULYO KOTA KEDIRI”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Rejomulyo Kota Kediri?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Rejomulyo Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Rejomulyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Rejomulyo Kota Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, dimana manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberi manfaat dan nilai yang berguna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian tersebut dapat menambah wawasan dan dijadikan tambahan dalam memperkaya khazanah pengetahuan serta dapat digunakan referensi dalam meningkatkan kesadaran dalam menghafal Al-Quran.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan santri untuk menambah wawasan dan bermanfaat dalam mengatasi problematika dalam menghafal Al-Quran.

### b. Bagi guru/ustadz

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan acuan serta bahan evaluasi untuk mengatasi problematika dalam menghafal Al-Quran.

### c. Bagi penulis

Dapat menambah atau memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang problematika dalam menghafal Al-Quran.

### d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi serta dapat memberikan gambaran tentang problematika dalam menghafal Al-Quran.

### e. Bagi lembaga

Untuk meningkatkan kualitas lembaga dan dapat dijadikan sebagai masukan data serta rujukan dalam mengambil keputusan.

## **E. Telaah Pustaka**

Adanya judul tentang problematika dalam menghafal Al-Quran ini

bukanlah suatu penelitian yang baru, melainkan penelitian yang sudah mengacu pada penelitian terdahulu

*Pertama* , skripsi dari Laily Fauziyah, dengan judul “Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Quran di Madrasah Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren Al-Munawir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran motivasi dalam mengatasi problematika dalam menghafal Al-Quran di Madrasah Tahfidzul Quran PP Al-Munawwir Komplek Krapyak Yogyakarta. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Porblematika santri dalam menghafal yaitu belum bisa menjadikan Al-Quran sebagai prioritas utama, terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas dan putus asa, lupa, tidak mampu membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu dengan baik, pengulangan (tikror) yang sedikit, faktor keluarga, dan kondisi *Muwajjih* (pengasuh). Selain itu, Peran motivasi sangat berpengaruh bagi santri madrasah tahfidzul qur’an, tanpa adanya motivasi yang kuat pada diri santri maka mustahil santri akan berhasil menghafalkan Al-Quran 300 juz.<sup>10</sup> Terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang ada di atas. Jika penelitian terdahulu hanya fokus pada motivasi yang diberikan untuk mengatasi problematika santri di di Madrasah Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren Al-Munawir. Sedangkan untuk penelitian ini belum ditentukan solusi apa yang akan digunakan untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran. Dalam penelitian ini solusi yang diberikan

---

<sup>10</sup>Laily Fauziyah, *Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Quran di Madrasah Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren Al-Munawir*, (SKRIPSI, Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010 )

sesuai dengan faktor yang menyebabkan terjadinya problematika santri dalam menghafal Al-Quran.

*Kedua*, skripsi dari Subandi dengan judul “Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Lingkungan Masyarakat Kota (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII MTs Al-I’tisham Wonosari Gunungjati Tahun Pelajaran 2011/2012)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui permasalahan-permasalahan tentang pembelajaran Tahfidzul Qur’an pada siswa Siswa Kelas VIII MTs Al-I’tisham serta solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Hasil penelitian ini adalah permasalahan yang dialami oleh Siswa Kelas VIII MTs Al-I’tisham dalam pembelajaran tahfidzul Quran adalah sikap malas, bacaan siswa yang sering terbalik, kurang menguasai ilmu tajwid, siswa enggan mengulang-ulang bacaan yang telah dihafal. Di samping permasalahan yang dialami siswa itu berasal dari dirinya sendiri, ada juga permasalahan yang terjadi karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Dimana permasalahan yang dapat mempengaruhi dari lingkungan masyarakat adalah terdengarnya lagu dan music, terbukanya aurat, dekat fasilitas hiburan. Sedangkan solusi yang diberikan untuk mengatasi hal tersebut adalah mendengarkan murattal, member penjelasan tentang ilmu tajwid. Selain itu solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah yang timbul dari lingkungan sekitar adalah memberi nasehat pada siswa, menjauhi suara-suara yang mengganggu disekitarnya. Menjaga pandangan, dan

menjelaskan pada warga tentang kegiatan menghafal.<sup>11</sup> Terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini dimana sudut pandang yang berbeda, jika penelitian terdahulu di lihat dari permasalahan yang terjadi dilingkungan masyarakat, jadi permasalahan lebih banyak dilihat dari faktor masyarakatan sekitar. Sedangkan penelitian terdahulu fokus pada siswa, sedangkan penelitian ini lebih banyak fokus pada mahasiswa dan berada dilingkungan pondok pesantren.

*Ketiga*, skripsi dari Heti Indayani dengan judul “Problematika Tahfidzul Quran Bagi Santri Kalong di Pondok Pesantren Sirojuddin Assalafiyah Kec. Parakan Kab. Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi santri kalong dalam menghafal Al-Quran dan bagaimana cara untuk mengatasi problematika santri kalong dalam menghafalkan Al-Quran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dialami santri kalong dalam menghafal Al-Quran antara lain faktor manajemen waktu, motivasi, kecerdasan, kesehatan, suasana rumah, gangguan asmara, dan lupa saat hafalan disetorkan. Sedangkan solusi yang diberikan untuk mengatasi problematika tersebut adalah dengan menyediakan waktu khusus setiap hari untuk Al-Quran, memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengulang hafalan, meluruskan niat dan mengetahui keutamaan menghafal Al-Quran, istiqomah, sabar, menjaga kesehatan, dan mencari tempat tenang untuk menghafal Al-

---

<sup>11</sup>Subandi, Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Lingkungan Masyarakat Kota (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII MTs Al-I'tisham Wonosari Gunungjati Tahun Pelajaran 2011/2012), (skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

Quran.<sup>12</sup>Pada penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Kedua penelitian sama membahas tentang problematika santri dalam menghafal Al-Quran, akan tetapi dapat kita lihat dari penelitian terdahulu jika ada perbedaan di dalamnya. Dimana penelitian terdahulu fokus pada santri kalong, yaitu santri yang tidak tinggal menetap di pondok pesantren. Dia datang ke pondok hanya ketika menyetorkan hafalannya saja. Sedangkan penelitian ini, santri diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren. Dari perbedaan tersebut terdapat menimbulkan perbedaan problematika yang akan dihadapi santri, karena kehidupan dan kebiasaan santri yang menetap di pondok dengan santri yang tidak menetap di pondok pesantren itu berbeda.

---

<sup>12</sup>Heti Indayani, *Problematika Tahfidzul Quran Bagi Santri Kalong di Pondok Pesantren Sirojuddin Assalafiyah Kec. Parakan Kab. Temanggung*, (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015)

